

Strategi Pengembangan Buku Muatan Lokal Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat

Taufiqurrahman

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Email: taufiqgople15@gmail.com

Bahan ajar muatan lokal Bahasa sasak adalah buku sumber belajar yang di gunakan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 3 Lingsar, dimana dalam buku bahan ajar tersebut secara tampilan cover maupun kontennya masih memerlukan sentuhan dalam bentuk desain grafis maupun pemilihan konten dari bahan ajar, hal itu perlu dilakukan karena melihat gaya belajar siswa di sekolah tersebut sudah terjadi pergeseran gaya dan minat belajar mereka. Hal itulah yang mendorong penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi gaya belajar siswa dan siswi SMP Negeri 3. Selanjutnya strategi pengembangan Bahan ajar ini terdiri dari 3 produk yaitu: bahan ajar, panduan guru dan panduan siswa. Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan kajian teknologi pembelajaran dengan mengacu kepada rancangan pembelajaran model Dick, Carey and Carey, dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menentukan tujuan umum pembelajaran; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik; (4) merumuskan tujuan pembelajaran; (5) mengembangkan instrumen penelitian; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran; (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi produk pembelajaran, (10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif. Namun dalam pengembangan ini hanya dilakukan sampai langkah kesembilan. Hasil pengembangan divalidasi dan uji coba produk pengembangan melalui evaluasi formatif yang terdiri dari penilaian ahli dan uji coba. Penilaian ahli meliputi: (1) ahli isi/materi; (2) ahli desain; (3) ahli media. Sedangkan uji coba meliputi: (1) uji coba perorangan; (1) uji coba kelompok kecil; (1) uji coba lapangan. Didapati data sebagai berikut: ahli isi 73 %, ahli media 84 %, ahli desain pembelajaran 90.4 %, uji coba perorangan 68 %, review uji coba kelompok kecil 82 %, dan uji coba lapangan 89%. Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang telah dilakukan terhadap bahan ajar bahasa sasak dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa sasak yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat layak digunakan dan tidak perlu revisi, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan untuk menunjang pembelajaran bahasa sasak di SMP 3 Negeri 3 Lingsar.

Kata Kunci: Pengembangan, Muatan Lokal, Lombok Barat.

PENDAHULUAN

Pengembangan bahan ajar bahasasasak merupakan salah satu upaya untuk memelihara eksistensi dari bahasa sasak, mengutip pandangan Tondo (2019:293) apabila proses kepunahan tersebut terus saja berlangsung tanpa ada usaha untuk dipertahankan dan didokumentasikan, maka kita akan kehilangan aset kultural yang sangat berharga. Kemudian dari bahan ajar ini diharapkan memberikan nuansa baru dalam belajar dan pembelajarannya bahasa sasak, dan yang tidak kalah pentingnya menjadi media dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelastarian bahasa lokal tersebut sebagai warisan kebudayaan kepada generasi selanjutnya sehingga tidak muncul

perumpamaan yang mengatakan bahasa luntur budaya juga mengikuti, lebih jauh seorang Antropologi Amerika Prof. Leslei White menyatakan “*remove speech from culture and what would remain, let us see*” (Walter Goldschmidt, ed, 1994 dalam Alwasilah, 1992) Hidayat (2012:249). Sehingga pernyataan tersebut menjadi isyarat kedudukan bahasa dan budaya sangatlah penting karna dapat dipahami bahwa bahasa adalah bagian warisan dari budaya guna menunjang kontak sosial apakah dengan sesama ataupun dengan lingkungan.

Sejauh ini buku bahasa Sasak untuk SMP yang digunakan disekolah merupakan buku dari Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2002 dan menggunakan

model pendekatan konstruktivis, buku tersebut belumlah dikategorikan sempurna. Menyangkut isi bahan ajar, penyajian gambar dan layout dari bahan ajar masih sangat konvensional dan tidak selaras dengan kebutuhan dan gaya belajardi masing siswa pada era modern ini, contohnya penggunaan gambar yang suram dll, artinya penyesuaian kebutuhan belajar siswa dengan perkembangan yang terus menerus bergerak maka mutlak harus dipenuhi sehingga dapat menumbuh-kembangkan minat belajar siswa sehingga hasil belajarnya meningkat baik dari segi kognitif maupun afektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviyanti. (2013:101 menyatakan:

“Hasil aktivitas belajar dan hasil belajar siswa yang menggunakan mediagambar ilustrasi memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media gambar ilustrasi. Pengaruh penggunaan mediagambar ilustrasi terhadap aktivitas belajar ditunjukkan melalui nilaiaktivitas yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, yaitu 77,27% dan 83,86% pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol berkategoritinggi dengan persentase 69,55% dan 73,41%. Perbedaan hasil belajarsiswa ditunjukkan melalui nilai hasil belajar tes tertulis pada kelas eksperimen yaitu 78,64 sedangkan kelas kontrol yaitu 72,05. Hasil belajar pada produk gambar kelas eksperimen yaitu 85,23 sedangkan kelas kontrol yaitu 81,54”.

Penjelasan tersebut setidaknya memberikan penegasan bahwa penggunaan gambar ilustrasi untuk memperjelas kedudukan bahan ajar sangat mutlak dipenuhi oleh siapapun yang ingin menyusun bahan ajar.

Selanjutnya Pengembangan bahan ajar muatan lokal bahasa Sasak ini menggunakan model Dick and Carey (2009). Alasannya pemilihan model ini karena pendekatannya sistematis dan prosedural sehingga dapat digunakan untuk memandu dalam merancang, menguji-coba dan memproduksi bahan ajar untuk mata pelajaran muatan lokal sehingga bisa digunakan untuk menunjang proses

pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal bahasa sasak.

Beberapa pertimbangan yang juga mendasari penggunaan model ini adalah sebagai berikut: 1) model ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang mencakup informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan psikomotrik dan sikap; 3) model ini dirancang dengan pendekatan sistem sehingga mampu membuka peluang dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar dalam desain pembelajaran; 4) model ini bersifat prosedural dan sistematis, tiap langkah dalam model ini sangat jelas maksud dan tujuannya.(Januszewski& Molenda,2008).

Lebih lanjut Degeng (1993) juga menjelaskan bahwa buku-buku teks yang diterbitkan untuk dipakai di lembaga-lembaga pendidikan sekarang ini, disusun tanpa mempertimbangkan struktur isi bidang studi untuk keperluan pembelajaran. Isi buku teks tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan disiplin, bukan pendekatan metodologi pembelajaran, sehingga seolah-olah tidak ada kaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya.Selain itu juga kondisi ideal yang seharusnya ada dalam buku setidaknya harus ada evaluasi yang menyeluruh tentang isi dan muatannya, namun fakta yang ada dilapangan yang mengacu pada kondisi sesungguhnya bahwa buku muatan lokal bahasa sasak sekarang ini instrumenevaluasinya hanya menggunakan esay saja, beda dengan hasil pengembangan bahan ajar yang akan dihasilkan nantinya memuat instrumen baik evaluasi tes pilihan ganda dan esai.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar yang digunakan dilembaga-lembaga pendidikan saat ini masih perlu untuk diperbaiki. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian untuk memperbaiki buku yang digunakan tersebut, penelitian ini adalah salah satu upaya untuk memperbaiki buku yang sekarang digunakan di beberapa sekolah di Lombok khususnya di SMP Negeri 3 Lingsar. Kemudian bahan ajar yang akan dikembangkan dilengkapi dengan panduan guru dan panduan siswa, lain halnya dengan buku

yang sudah ada sekarang ini tidak dilengkapi dengan panduan guru dan panduan siswa, selain itu dari sesi pengorganisasian isi buku yang sudah ada dalam menyajikan materinya menggunakan bahasa yang kaku sehingga siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya.

TUJUAN

Menurut Widodo (2008) mengklasifikasi kriteria strategi penyusunan bahan ajar sebagai berikut: (1) bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang sedang mengikuti proses belajar mengajar; (2) bahan ajar yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku peserta didik; (3) bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan keutuhan dan karakteristik diri; (4) program belajar-mengajar yang akan dilangsungkan; (5) didalam bahan ajar telah mencakup tujuan kegiatan pembelajaran yang spesifik; (6) guna mendukung ketercapaian tujuan, bahan ajar harus memuat materi pembelajaran secara rinci, baik untuk kegiatan dan latihan; (7) terdapat evaluasi sebagai umpan balik dan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik (Abdullah, 2013:10).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VIII bagian ketiga tentang standar pengelolaan oleh pemerintah pasal 60 ayat (I) peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal, Nasional dan Global. Hal ini menjadi pilar penting dalam mengembangkan materi pembelajaran. Disamping itu Seels & Richey (1994:11) memberi penjabaran tentang domain dari Teknologi Pembelajaran meliputi domain 1) perancangan; 2) pengembangan; 3) pemanfaatan; 4) pengelolaan; 5) penilaian proses dan sumber belajar.

Dinamika pergeseran nilai kebudayaan disumbang tingginya jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang terus meningkat dan presentasinya pun sangat signifikan dari tahun ke tahun. Mengutip data yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat tentang data wisatawan yang berkunjung pada Tahun 2014 mencapai angka 1,6 juta pengunjung tepatnya 1.629.122 selanjutnya baru-baru ini dinas terkait juga

mengeluarkan rilis target untuk pencapaian Tahun 2016 ini sebesar 3 juta wisatawan, (www.disbudpar.ntbprov.go.id).

Sehingga dapat di dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar muatan lokal bahasa sasak untuk siswa SMP dengan harapan dapat membangun pengetahuan secara aktif dan kreatif melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran serta memudahkan siswa untuk mempelajarinya karena telah dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik mata pelajaran muatan lokal bahasa sasak lebih lanjut yang menjadi fokus pada penelitian pengembangan ini yakni 1) bahan ajar yang digunakan di SMP Negeri 3 Lingsar merupakan buku terbitan Tahun 2002; 2) belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga penelitian pengembangan ini memiliki tujuan menghasilkan bahan ajar cetak bahasa lokal Sasak untuk siswa di SMP Negeri 3 Lingsar dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif sendiri dimaknai sebagai sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, intraksi dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara) sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengakui bahwa ada kaitannya dengan kegiatan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, (euislatifah.blogspot.com).

KAJIAN KONSEP

Implementasi adanya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi suatu daerah sedikit tidak memberikan nuansa baru terhadap desentralisasi pendidikan yang erat kaitannya dengan sumber daya manusia disekitar sekolah tersebut. Hasilnya pun dapat dijumpai pada Kurikulum 2013, dimana Kurikulum 2013 telah mengamanatkan tentang Standard Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh siswa SMP diantaranya siswa diharapkan memiliki perilaku beriman, berakhlak mulia (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri, motivasi internal.

Pendapat yang serupa juga dipertegas oleh Idi (2010:261) dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik

menyatakan bahwa Muatan Lokal diberikan dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik, pendapat inilah yang kemudian menjadi penegasan bahwa urgensi pelestarian dan pengenalan kebudayaan dari sedini mungkin sangatlah mendesak untuk dilakukan.

Model pengembangan ini merupakan model yang menekankan pada sistem yang prosedural atau dengan kata lain jika langkah pertama dilewati maka dilangkah berikutnya kita akan kesulitan dalam menentukan item-item yang menjadi tujuan dan harapan dari pengembangan ini. Keunggulan dari model ini terletak pada prosesnya yang sistematis dan pengujiannya yang berulang-ulang sehingga kesan dari hasil pengembangannya betul-betul valid namun ia tidak terlepas dari kekurangan dimana kekurangan model ini terletak pada proses evaluasinya yang cukup panjang.

Secara teori model ini diaplikasikan dalam pengembangan bahan ajar bahasa sasak dimulai dari

Analisis Kebutuhan Untuk Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran. Sitausi yang dialami oleh masyarakat sasak saat ini yaitu luntarnya penggunaan bahasa sasak sebagai bahasa dalam berkomunikasi, luntarnya penggunaan bahasa tersebut menimbulkan kekhawatiran oleh orang tua dan pemerhati budaya akan membawa dampak hilangnya bahasa sasak yang sudah menjadi bagian dari budaya sasak.

Hasil dari identifikasi masalah tersebut diatas maka dirumuskan tujuan yang ingin dicapai yakni melestarikan bahasa sasak sebagai bahasa *local community* kedalam bahan ajar bahasa sasak, adapun dalam penentuan sub dari masing-masing tema yang akan dipelajari dalam bahan ajar ini diangkat dari cerita daerah dalam rangka mengenalkan kembali cerita daerah kepada siswa, sistematis bahasa sasak, belajar mengungkapkan pengalaman dan belajar membuat pantun yang dalam istilah sasak dikenal dengan *Lelakaq*.

Melakukan Analisis Pembelajaran. Identifikasi pada tahap ini dilakukan pada siswa untuk mengukur sejauh mana tingkat

pemahaman akan pentingnya penggunaan bahasa sasak sebagai bahasa keseharian dan pemahaman yang didapatkan sebelumnya dari bangku Sekolah Dasar (SD).

Menganalisis Siswa Dan Kontek Pembelajaran. Siswa yang ada di SMP Negeri 3 lingsar ditinjau dari karakteristik siswa dapat di golongkan kedalam golongan dengan gaya belajar maupun sikap dan aktifitas belajarnya sedang-sedang terbukti dari hasil capaian profil akademik masing siswa berdasarkan data base yang ada disekolah tersebut, kemudian pada kontek pembelajaran yang ada di sekolah ini husus pada mata pelajaran muatan lokal bahasa sasak, keterampilan yang didapati siswa terbatas hanya pada penggunaan secara umum dari bahasa sasak sendiri. Pada hal bahasa sasak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri pada pantun atau yang lebih dikenal pada masyarakat sasak dengan sebutan "bepantunan". Inilah yang belum digali sepenuhnya pada bahan ajar bahasa sasak yang ada di lapangan dewasa ini.

Merumuskan Tujuan Khusus. Setelah tujuan umum di tentukan yakni diharapkan pemahaman siswa meningkat dalam penggunaan bahasa sasak disamping pelestarian bahasa daerah tersebut. Dimisalkan tujuan pembelajaran siswa mampu menulis pantun dalam bahasa sasak maka tujuan khusus setelah siswa belajar bahasa sasak siswa mampu membuat pantun bahasa sasak dengan baik.

Mengembangkan Instrument Penilaian. Dari rumusan tujuan pembelajaran yang telah dicontohkan diatas maka instrument penilaian yang digunakan dapat berupa demonstrasi hasil kerja siswa yang sudah ada berupa pantun. Pada kondisi ini siswa oleh guru diberikan waktu untuk mempraktekkan hasil karya dihadapan kelas dan sekaligus guru dapat mengevaluasi secara langsung apakah hasil capaian yang sudah ditentukan sudah sesuai atau belum melalui performas yang ditampilkan oleh siswa dalam hasil karyanya.

Mengembangkan Strategi Pembelajaran. Pada pemilihan strategi pembelajaran penulis mencontohkan dengan strategi inquiri karna modelnya yang

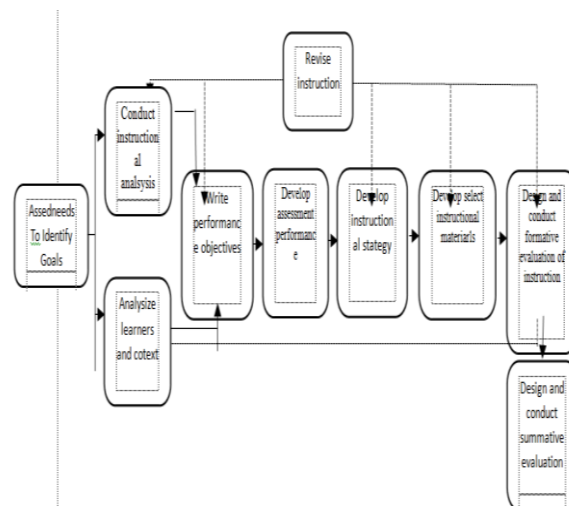
konstruktivis untuk memberikan kesempatan siswa dapat mengolah sendiri pengalaman belajarnya tanpa mengurangi peran guru dalam membimbing siswa ketika mengalami kendala dalam proses pembelajarannya. Pada kondisi ini hakekatnya semua strategi bisa digunakan bila sudah selas dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan strategi yang digunakan, sehingga posisi strategi pada langkah dalam model ini sangat fleksibel.

Mengembangkan Materi Pembelajaran. Secara terinci, jenis-jenis materi pembelajaran pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, procedural) keterampilan dan sikap atau nilai (Depdiknas, 2006:3). Dari hasil penjabaran tersebut pengelompokan materi secara garis besar membahas sitematika bahasa sasak, membuat pantun kedalam bahan sasak dan belajar mnegungkap pengalaman yang dialami oleh masing-masing siswa kedalam bahasa sasak.

Merancang Dan Mengembangkan Evaluasi. Prinsip yang ada pada bahan ajar bahasa sasak nantinya, alat evaluasi tidak hanya berfatokan pada alat evaluasi objektif akan tetapi dapat berupa esai yang mencakup wawasan dan pengetahuan siswa, adapun dalam setiap sub tema akan di buat evaluasi untuk mengukur ketercapain tujuan pembelajaran yang sudah ada.

Merevisi Pembelajaran. Kegiatan ini ditujukan dalam rangka proses perbaikan berdasarkan hasil evaluasi yang sudah dilakukan sebelumnya dari masukan dari proses yang terjadi, dan tidak menutup kemungkinan dari hasil ini didapati rekomendasi baik evaluasi menyeluruh ataupun sebagian dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berikut ini adalah visualisai langkah-langkah dalam pengembangan model Dick and Carey (2009) sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Pengembangan Dick, Carey and Carey

KESIMPULAN

Hasil pengembangan divalidasi dan uji coba produk pengembangan melalui evaluasi formatif yang terdiri dari penilaian ahli dan uji coba. Penilaian ahli meliputi: (1) ahli isi/materi; (2) ahli desain; (3) ahli media. Sedangkan uji coba meliputi: (1) uji coba perorangan; (1) uji coba kelompok kecil; (1) uji coba lapangan. Didapati data sebagai berikut: ahli isi 73 %, ahli media 84 %, ahli desain pembelajaran 90.4 %, uji coba perorangan 68 %, review uji coba kelompok kecil 82 %, dan uji coba lapangan 89%. Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang telah dilakukan terhadap bahan ajar bahasa sasak dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bahasa sasak yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat layak digunakan dan tidak perlu revisi, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan untuk menunjang pembelajaran bahasa sasak di SMP 3 Negeri 3 Lingsar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dick, W. Carey, L., dan Carey, J.O 2009. *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.
- Degeng, I. N. S. 2013. *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan*
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2009. tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- Yaumi Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta. Kencana
- Tondo F. Henry. 2009. Kepunahan Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 11. (2). 292-293
- Wedayanthi NK, Suandi IN dan Artawan IG. 2014. *Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Sehubungan Dengan Perolehan Skor Sesi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Ukbi) Pada Guru*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa. Volume 3